

## PEMAKNAAN IDEOLOGIS PERJUANGAN RAKYAT PALESTINA DALAM CERITA PENDEK *JABALUN-NÂR* KARYA ALI AT-THANTAWY

Fadlil Munawwar Manshur

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada  
e-mail: fadlilsugm@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan isu perlawanan rakyat Palestina terhadap kolonialisme Inggris dalam cerita pendek *Jabalun-Nâr* karya Ali At-Thantawy. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik dan teori ideologi. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, respons rakyat Palestina terhadap nasib bangsanya yang dijajah oleh Inggris tergambar dalam perilaku dua tokoh dominan, yaitu Irfan dan Mukhtar. Kedua, dalam realitas sosial rakyat Palestina menghadapi tantangan internal bangsanya, yaitu kondisi politik-militer yang rawan dan eksplosif dalam melawan kaum penjajah Inggris atas tanah Palestina. Ketiga, kedua tokoh dominan dalam cerpen tersebut adalah subjek-subjek pemikiran yang efektif yang mampu merasuki pikiran rakyat Palestina dengan jiwa nasionalisme untuk melawan kaum penjajah Inggris. Keempat, makna *Jabalun-Nâr* adalah gunung api sebagai simbol kekuatan rakyat Palestina yang berhasil mengalahkan kaum penjajah Inggris.

**Kata kunci:** perlawanan rakyat Palestina, realitas sosial, subjek kolektif, penjajah Inggris

## IDEOLOGICAL MEANINGS OF THE PALESTINIAN STRUGGLE IN ALI AT-THANTAWY'S SHORT STORY *JABALUN-NÂR*

### Abstract

This study aims to explain issues of Palestinian people's struggle against the English occupation in Ali At-Thantawy's short story *Jabalun-Nâr*. It employed the theories of genetic structuralism and ideology. The findings are as follows. First, Palestinian people's responses to the fate of their nation occupied by English people are reflected in the behaviors of two main characters, Irfan and Mukhtar. Second, in social reality, Palestinian people face their nation's internal challenges, namely the unstable and explosive political-military conditions in struggling against the English occupation on the Palestinian land. Third, the two main characters are effective subjects of thoughts capable of penetrating Palestinian people's minds with the nationalism spirit to fight against the English occupation. Fourth, the meaning of *Jabalun-Nâr* is 'volcano', a symbol of Palestinian people's strength successful in defeating English colonists.

**Keywords:** Palestinian people's struggle, social reality, collective subjects, English colonists

### PENDAHULUAN

Penelitian ini memilih objek material berupa cerita pendek (selanjutnya disebut cerpen) berjudul *Jabalun-Nâr* yang ditulis oleh Ali at-Thantawy, seorang pengarang

Arab, sekitar tahun 1990-an. Adapun objek formalnya adalah perjuangan rakyat Palestina melawan kolonialisme Inggris yang terkandung di dalam teks cerpen tersebut, yang dianggap sebagai bagian

kecil dari realitas masyarakat Arab.

*Jabalun-Nâr* adalah salah satu cerpen dari 28 cerpen yang ada di dalam kumpulan cerpen berjudul *Qashashun minal-Hayât* karya Ali at-Thanthawy. Cerpen ini ditulis dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1938 yang kemudian diterbitkan ulang oleh Penerbit *Dârul-Manârah*, Jeddah, Arab Saudi pada tahun 1990. Dari objek material (naskah yang diterbitkan tahun 1990) itu didapatkan keterangan bahwa kumpulan cerpen *Qashashun minal-Hayât* adalah cetakan keempat.

Istilah “pemaknaan strukturalisme genetik” dalam judul penelitian di atas dimaksudkan agar dapat diungkap makna-makna yang terkandung dalam cerpen *Jabalun-Nâr*, terutama hal-hal yang berkaitan dengan objek formalnya, yaitu perjuangan rakyat Palestina dalam melawan kolonialisme Inggris. Untuk menjawab permasalahan itu dipandang perlu menggunakan teori sastra yang cocok dengan objek formalnya, yaitu teori strukturalisme genetik untuk mengungkap hubungan antarfakta cerita dalam cerpen dengan fakta sosial dalam kehidupan rakyat Palestina yang senyatanya.

Jadi, dalam konteks ini, teori strukturalisme genetik menempatkan lokus makna karya sastra pada pandangan dunia yang merupakan produk dari struktur sosial, pola hubungan sosial tertentu yang di dalamnya pengarang termasuk terlibat (Faruk, 1988:116). Permasalahannya adalah bahwa munculnya cerpen tersebut tidak terlepas dari faktor struktur sosial masyarakat Mesir, pengarang sebagai orang Arab Mesir, dan pandangan dunia pengarang yang merepresentasikan pandangan masyarakatnya.

Pada prinsipnya, teori strukturalisme genetik membicarakan semua perilaku manusia yang memberikan respons terhadap situasi tertentu dan memaknai realitas manusia yang dipahami melalui dua sisi, yaitu *destrukturasi* dan *strukturasi* sehingga muncul struktur baru yang total. Struktur baru ini mampu menciptakan

pikiran yang memuaskan tuntutan baru dari kelompok-kelompok sosial (Goldman, 1975:156).

Goldmann menegaskan bahwa studi ilmiah tentang fakta-fakta manusia, baik ekonomi, sosial, politik, maupun budaya pasti melibatkan pikiran yang *didestrukturasi* dan pikiran yang *distrukturasi*. Dalam fakta-fakta kehidupan manusia, sebagai subjek, terdapat serangkaian masalah yang salah satunya adalah siapa sebenarnya yang menjadi subjek pemikiran dan tindakan. Untuk memperkuat teori yang pertama, berikut ini dikemukakan teori ideologi yang dikaitkan dengan pandangan pengarang dalam cerpen *Jabalun-Nâr*.

Kondisi objektif masyarakat potensial untuk diintervensi ke dalam ideologi simbolik. Sebagaimana dikatakan oleh Ernesto Laclau bahwa kondisi objektif masyarakat dapat mengalami kegagalan simbolik, dalam arti, efek retroaktif mengalami kegagalan simbolik. Dalam ideologi, individu diminta bekerja untuk mempertahankan apa yang disebut Althusser sebagai panggilan “aparatur negara ideologis,” yang diinterpelasi oleh ideologi sebagai subjek. Untuk merekrut subjek ideologi, individu-individu perlu diubah menjadi subjek operasional yang disebut interpelasi (Castle, 2007:112-113), atau disebut juga metode interpelasi yang cara kerjanya difokuskan pada bagaimana mengungkap ideologi yang terdapat dalam karya sastra, khususnya dalam cerpen.

## METODE

Dalam konteks penelitian ini, metode interpelasi mengarahkan peneliti untuk mendekati kondisi objektif masyarakat, sebagai cermin sastra, sehingga dapat bersinggungan secara pas dengan fakta cerita. Peneliti harus bisa menemukan benang merah yang menghubungkan antara subjek ideologi dalam fakta sosial dengan subjek operasional yang ada dalam fakta cerita. Tindakan interpelasi

perlu dilakukan oleh peneliti untuk menguatkan hubungan subjek ideologi dan subjek operasional agar antara keduanya tidak mengalami kegagalan simbolik. Artinya, jangan sampai ada keterputusan hubungan antara fakta sosial dengan fakta cerita.

Secara praktis, metode interpelasi ini pada gilirannya digunakan untuk membangun hubungan yang sedekat mungkin antara fakta sosial rakyat Palestina dengan fakta cerita yang ada dalam cerpen *Jabalun-Nâr*, yaitu ucapan dan perilaku tokoh-tokoh cerita yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi untuk melawan kaum penjajah Inggris. Dalam konteks ini, faktor pengarang menjadi penting karena dunia imajinasi sebagai unsur fiksional ada di dalam diri pengarang. Sementara itu, pembaca sebagai individu yang mewakili dunia realitas adalah faktor yang menghubungkan antara fiksionalitas sastra dengan realitas masyarakat. Jika tidak ada pembaca yang baik, maka tidak ada pemaknaan terhadap karya sastra. Sebaliknya, jika tidak ada pengarang yang baik, maka tidak ada pula yang menggambarkan potensi imajinasi manusia sebagai makhluk pencipta sastra.

Akan tetapi, metode interpelasi tidak ditujukan untuk mencari konfirmasi antara fakta sastra dan fakta sosial, ia hanya sebatas mendekatkan kedua dimensi itu. Artinya, penelitian ini tidak dalam kapasitas untuk mencari kebenaran faktual dalam masyarakat yang melahirkan cerpen *Jabalun-Nâr*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori strukturalisme genetik dan teori ideologi, terdapat beberapa permasalahan yang diungkapkan dalam penelitian ini. *Pertama*, respons orang-orang Palestina seperti yang tergambar dalam perilaku tokoh-tokoh ceritanya yang merasa resah, gelisah, marah, dan prihatin terhadap nasib bangsa Palestina yang terus-menerus

dijajah oleh Inggris. *Kedua*, mengungkapkan realitas sosial rakyat Palestina. *Ketiga*, mengungkapkan subjek pemikiran yang menggerakkan tindakan rakyat Palestina melawan kaum penjajah Inggris. *Keempat*, melakukan pemaknaan ideologis terhadap cerpen *Jabalun-Nâr*. *Kelima*, mengungkapkan ideologi perlawanan rakyat Palestina terhadap Inggris. *Keenam*, mengungkapkan ideologi kemenangan rakyat Palestina dalam melawan kolonialisme Inggris. Selanjutnya, keenam permasalahan tersebut diuarikan dalam sub-subbab berikut ini.

### Respons terhadap Kolonialisme

Untuk mengetahui respons rakyat Palestina terhadap kolonialisme perlu diungkap subjek dominan yang menjadi tokoh-tokoh dominan dalam cerpen *Jabalun-Nâr* ini. Subjek-subjek atau individu-individu, istilah Goldmann, dalam cerpen ini adalah Irfan dan Mukhtar.

Irfan adalah seorang anak bungsu dari keluarga kaya dan terhormat. Ia adalah anak yang paling dekat dengan kedua orang tuanya. Ia mendapatkan curahan kasih sayang ibunya tidak seperti saudaranya yang lain. Sejak kecil, Irfan tumbuh dalam limpahan kasih sayang keluarganya dan menjadi anak yang sangat dicintai. Ia adalah anak yang cerdas, berperangai baik, dan menjadi bintang pelajar di sekolahnya sehingga ia disegani di kalangan teman-temannya. Sebenarnya, usia Irfan baru menginjak empat belas tahun, namun karena fisiknya yang kokoh dan kekar ia tampak seperti anak usia tujuh belas tahun. Tak hanya itu, Irfan juga seorang anak yang taat beragama, sejak kecil dan tumbuh dalam ketaatan kepada Allah. Rajin mendirikan shalat, memberikan sedekah, dan ia tak pernah melakukan perbuatan *munkar* dengan sengaja. Ia tidak pernah berkata bohong. Dengan segala keistimewaan yang dimilikinya, Irfan menjadi permata kehidupan dan seindah-seindahannya akhlak pemuda di lingkungannya (At-Tanthawy, 1990).

Adapun Mukhtar adalah sahabat karib Irfan, yaitu seorang pemuda desa berusia tujuh belas tahun. Ia berkulit sawo matang, namun memiliki paras yang elok, lembut, dan menarik. Ia seorang pemuda pemberani, kuat memegang agama, dan berakhlak mulia. Mukhtar juga seorang siswa yang berprestasi di sekolahnya. Irfan menganggap Mukhtar sebagai sahabat karib dan sahabat terbaiknya.

Dari ilustrasi individual tersebut dapatlah diketahui bahwa Irfan dan Mukhtar adalah subjek-subjek pikiran yang memiliki banyak kelebihan dan keistimewaan dibandingkan dengan pemuda-pemuda Palestina lainnya. Keistimewaan, kesalihan, dan kepintaran Irfan dan Mukhtar menjadi simbol kesadaran bangsa Palestina yang sedang menghadapi penjajahan teritorial oleh Inggris. Kelebihan luar biasa yang dimiliki oleh kedua tokoh dominan ini mengisyaratkan dirinya sebagai subjek kolektif bangsa Palestina yang dianggap mampu menghibur kepedihan dan ketertekanan mereka dalam menghadapi penjajahan Inggris.

Pengungkapan ketaatan Irfan dan Mukhtar dalam menjalankan ajaran-ajaran agama merupakan kritik sosial yang halus dan sebagai horison harapan pengarang dalam memotret kondisi sosial rakyat Palestina yang kurang memperhatikan hubungannya dengan Allah swt (*hablun minallah*). Akibatnya, rakyat sangat sulit membebaskan diri dari penjajahan Inggris karena tidak ada keseimbangan antara usaha politik-militer dengan usaha rakyat Palestina mendekati diri kepada Allah swt.

Di samping itu, kenekatan Irfan, khususnya, yang berani meninggalkan ayah-ibu dan keluarganya di rumah untuk pergi berjuang melawan Inggris juga merupakan kritik pengarang terhadap keengganan sekelompok rakyat Palestina yang lebih senang mementingkan dirinya sendiri daripada mementingkan bangsa dan negara-nya yang sedang terjajah oleh Inggris.

Dalam hal ini, pengarang menegaskan bahwa tokoh-tokoh dominan Irfan dan Mukhtar dicitrakan sebagai subjek kolektif rakyat Palestina yang memang seharusnya mencontoh karakter kuat yang dimiliki oleh Irfan dan Mukhtar. Jadi, dua tokoh dominan ini menjadi kunci keberhasilan perjuangan rakyat Palestina dalam merebut kembali tanah-tanah yang diduduki oleh Inggris.

### Memaknai Realitas Bangsa Palestina

Menurut Goldmann untuk memahami hubungan keterkaitan antara fakta sosial dan fakta sastra diperlukan langkah teoretik terlebih dahulu untuk mengungkap realitas suatu masyarakat bangsa. Dalam hal ini, ada faktor penting dalam memaknai cerpen *Jabalun-Nâr*, yaitu imajinasi pengarang dalam menggambarkan rakyat Palestina yang terjajah. Imajinasi pengarang bisanya dikaitkan dengan aspek fiksional dalam cerita yang tidak harus selalu dihomologkan dengan realitas. Jadi, derajat kefiksian suatu cerita dalam karya sastra tidak harus sama dengan realitas karena fiksi hanyalah alat untuk menyampaikan kepada kita sesuatu yang berhubungan dengan realitas (Iser, 1978). Jadi, unsur fiksional dalam cerpen tersebut adalah alat komunikasi sastra antara pengarang yang berada di wilayah imajinasi dengan pembacanya yang hidup di alam realitas.

Untuk kepentingan penelitian diperlukan pemahaman dan pemaknaan realitas bangsa Palestina yang memadai seperti yang tertulis dalam cerpen *Jabalun-Nâr*. Deskripsinya sebagai berikut.

“Andaikan seluruh rakyat Palestina berkumpul dengan perempuan, laki-laki, dan anak-anak, mereka niscaya tidak akan ada yang hidup di ibu kota. Jangan, jangan kagum dengan hal itu, tetapi kagumlah kepada seorang mukmin yang tidak memandang dirinya lebih besar dari negara terbesar di dunia, padahal dia seorang tentara di negeri Allah. Kekuasaan Allah lebih

besar dari *ilah* mana pun. Tidak ada Tuhan selain Allah. Hanya miliknya segala kerajaan dan hanya kepadanya tempat kembali segala urusan”.

“Mereka terus menjauhi desanya dalam diam tak sepele kata pun keluar dari mulut keduanya. Irfan memikirkan kedua orang tuanya yang ditinggalkan dalam keadaan marah karena kehilangan dirinya. Lalu ia teringat akan kewajiban dirinya kepada Palestina dan dirinya dalam kondisi terbaik karena pergi berjihad di jalan Allah. Akan tetapi, rasa ibunya tidak membuatnya tenang. Ia berusaha melupakan peperangan batin yang gila ini yang telah muncul sejak pagi buta dalam keindahan yang tiada tara” (At-Tanthawy, 1990).

Dari gambaran realitas bangsa Palestina seperti yang tertulis pada paragraf pertama di atas, dapat dikatakan bahwa seluruh rakyat Palestina, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak mengagumi individu-individu Palestina yang memiliki jiwa juang tinggi dan mengimani kekuasaan Allah yang Mahabesar. Dengan bekal iman kepada Allah swt ini, bangsa Palestina seperti memiliki daya dorong yang luar biasa untuk berperang melawan kaum penjajah Inggris.

Pada paragraf kedua dijelaskan bahwa subjek utama, Irfan, teringat kepada kedua orang tua dan keluarganya di kampung halaman yang ditinggalkannya. Ia yakin bahwa ayah dan keluarganya sangat marah karena kehilangan dirinya. Walaupun rasa iba Irfan terhadap ayah dan keluarganya membuatnya tidak tenang, ia berusaha melupakan peperangan batin yang gila ini yang telah muncul sejak pagi buta. Akan tetapi, akhirnya Irfan mampu mengalahkan kerinduan kepada keluarganya itu karena ia merasa berkewajiban untuk mengabdikan kepada Palestina. Irfan juga merasa dirinya dalam kondisi terbaik untuk pergi berjihad di

jalan Allah melawan kaum penjajah. Irfan mengungkapkan isi hatinya dan seolah-olah pamitan kepada keluarganya untuk berangkat berjihad di jalan Allah, yaitu melawan kaum penjajah Inggris. Berikut ini curahan hati Irfan.

“Wahai ayah-ibuku, kematianku menghancurkan hatimu  
Menumpahkan air matamu  
Namun, saat tanah kuburanku kering  
akan kering pula deraihan air mata dan kehancuran hatimu

Engkau saudariku,  
Suatu hari nanti engkau akan melupakan saudaramu yang syahid ini  
Guratan kesedihan itu akan terhapus dari lembaran jiwamu.

Engkau kakekku,  
Engkau akan melupakan cucumu yang hilang

Namun, saudaraku jangan pernah kau lupakan aku...  
Engkau saudaraku akan senantiasa mengenangku di pelupuk matamu sehingga membekas padamu kesyahidanku  
dan membasahi kuburku yang kering dengan darah syuhada

Engkau adikku,  
Jangan pernah kau lupakan aku hingga kau terbaring di sampingku” (At-Tanthawy, 1990).

### Subjek Pemikiran Bangsa Palestina

Untuk mengetahui subjek pemikiran bangsa Palestina dapat dilihat pada dialog-dialog para tokoh cerita seperti Irfan dan Mukhtar. Kedua tokoh cerita ini begitu jelas horizon harapannya tentang kondisi objektif bangsa Palestina dan semangat keduanya untuk membebaskan Palestina dari penjajahan Inggris. Irfan dan Mukhtar memiliki modal spritual yang kuat dan semangat juang yang tinggi

untuk melawan pendudukan Inggris atas tanah-tanah Palestina. Hal ini dapat dilihat pada jawaban Irfan atas pertanyaan Mukhtar.

Irfan berkata : “Aku tahu bahwa aku telah membuat ayah marah. Aku telah menghancurkan hatinya karena kesedihan, tetapi apa yang aku lakukan? Bukankah Allah memiliki hak atas diriku lebih besar daripada hak ayahku? Apa kamu lupa penjelasan guru agama kita tentang sabda Nabi Muhammad saw” . : *“Barangsiapa yang tidak berperang dan tidak mempersiapkan diri untuk berperang, dan dia tidak mengajarkan kepada keluarganya untuk berperang yang baik, maka Allah akan menimpakan musibah berupa bencana dahsyat sebelum hari kiamat.”* Hadis ini sah. Tidak akan berkumpul debu peperangan di jalan Allah dengan asap Jahannam pada diri seorang hamba. Dalam Hadis yang lain dikatakan pula: *“Perumpamaan orang yang berjihad di jalan Allah seperti orang yang berpuasa dan shalat dengan membaca ayat-ayat Allah tiada henti sehingga kembali dari medan perang”* (At-Tanthawy, 1990).

Bagi Irfan, berangkat berperang untuk melawan Inggris merupakan jihad di jalan Allah yang akan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah swt. Dia takut akan murka Allah swt di dunia kalau manusia yang beriman tidak memiliki jiwa jihad untuk melawan kaum penjajah. Irfan pun merasa takut, sebagai subjek pemikiran rakyat Palestina, terhadap ancaman Allah swt di akhirat kepada hamba-hamba-Nya yang tidak pernah mau berjihad di jalan Allah dengan berperang melawan kaum penjajah, ancamannya berupa neraka Jahannam.

#### **Pemaknaan Ideologis terhadap Cerpen “Jabalun-Nâr”**

Untuk memaknai pandangan tokoh-tokoh cerita tentang nasionalisme Pal-

estina dalam cerpen *Jabalun-Nâr*, perlu dipahami terlebih dahulu ideologi apa yang dianut pengarangnya. Dalam hal ini, ideologi diartikan sebagai proses produksi makna dan ide-ide. Selain itu, ideologi juga merupakan hubungan imajiner antara individu dengan kondisi riil masyarakat tentang keberadaan (Castle, 2007:111-112). Berikut ini dapat dilihat dan dimaknai ideologi yang muncul dalam cerpen tersebut sebagai cerminan dari ideologi pengarangnya.

“Bukankah ia juga mengatakan kepada kita bahwa jihad di zaman ini lebih utama dari pada jihad di zaman dulu. Karena mereka berjihad untuk mengumpulkan saudara dan menaklukkan negara, sedangkan kita berjihad untuk membela diri dan negara kita. Berjihad di Palestina lebih utama daripada berjihad di negara lain karena negara lain tidak ada yang dilanda fitnah sebesar fitnah yang menimpa Palestina. Ketika penjajah memasuki negeri ini, salah seorang di antara mereka mengenakan pakaian hakim dan menghukuminya, padahal mereka penjahat. Yang lain mengenakan atribut pedagang lalu ia membeli, padahal ia pencuri. Begitulah kesimpulan segala permasalahan di Palestina. Hendaklah kau katakan kepada Ratu, keluar dari istanamu, dan berikanlah kepada pencuri ini, atau akan engkau katakan, aku akan robohkan istanamu dan akan kupenggal kepalamu” (At-Tanthawy, 1990).

Kutipan pernyataan Irfan tersebut menggambarkan dengan jelas ideologi yang dianut oleh tokoh utama dalam cerita itu, yaitu ideologi perlawanan kaum terjajah terhadap kaum penjajah, yaitu kelompok dominan dalam masyarakat bangsa yang memiliki hegemoni kekuasaan tidak terbatas. Pada pernyataan tokoh utama itu terlihat dengan jelas bahwa kaum penjajah, Inggris, disebut sebagai pencuri dan penjahat. Adapun

yang disebut “Ratu” adalah Inggris yang menduduki tanah-tanah milik bangsa Palestina (“*Hendaklah kau katakan kepada Ratu, keluar dari istanamu, dan berikanlah kepada pencuri ini....*”). Rakyat Palestina menginginkan agar kaum penjajah Inggris mundur dan keluar dari tanah-tanah milik Palestina, kalau tidak, rakyat Palestina juga akan memerangi mereka (“*akan kurobohkan istanamu, dan akan kupenggal kepalamu*”).

Dalam perspektif strukturalisme genetik Goldmann, disebutkan bahwa untuk mempelajari karya sastra (termasuk cerpen), sebagai produk budaya, studi sosiologis dapat digunakan untuk menemukan benang merah yang menghubungkan kesatuan kolektif dengan struktur cerita (Goldmann, 1975:158). Dalam konteks ini, kondisi sosial masyarakat Palestina yang sedang tertekan dan tertindas oleh pendudukan Inggris merupakan fakta sosiologis yang tidak terbantahkan. Sementara itu, jalinan cerita perlawanan rakyat Palestina dalam cerpen *Jabalun-Nâr* merupakan fakta sastra sebagai cerminan dari fakta sosialnya.

Dalam perspektif teori hegemoni, pandangan tokoh Irfan, yang mewakili ideologi kelompoknya, dipandang sangat keras dalam menyuarakan perlawanannya terhadap kaum penjajah. Dalam konteks ini, Williams (dalam Castle, 2007:112) menyatakan bahwa pada setiap episode sejarah, akan muncul sebuah ideologi yang dominan yang mewakili masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat pada saat pembentukan budaya dan kelompok sosial yang hanya ada di pinggiran dari kelompok dominan. Dua tokoh dominan dalam cerpen tersebut, Irfan dan Mukhtar, dipandang mewakili masyarakat pinggiran yang mayoritas dari kelompok dominan yang minoritas, yang kurang memiliki jiwa nasionalisme untuk membebaskan Palestina dari penjajahan Inggris.

### Konsep Ideologi Perlawanan

Ali At-Tanthawy memberi nama cerpennya dengan *Jabalun-Nâr* sudah tentu dengan makna tertentu sesuai dengan horison harapannya sebagai pengarang yang memiliki ideologi tertentu. *Jabalun-Nâr* terdiri atas dua kata, yaitu kata *jabalun* yang artinya gunung, dan kata *nâr* yang artinya api. Jadi, kalau dua kata itu digabung ke dalam bahasa Indonesia menjadi gunung api.

Akan tetapi, dua gabungan kata gunung api dalam cerpen *Jabalun-Nâr* tersebut tentu saja tidak semata-mata bermakna gunung api biasa, kata itu dipastikan memiliki makna yang lebih dalam. Hal ini dapat dilihat pada dialog dalam cerpen sebagai berikut.

“Wahai Gunung Api,

Tahukah kamu siapakah orang yang pertama kali menamaimu dengan “gunung api”, sesungguhnya keluar api darimu yang akan menghancurkan kedurhakaan dan kezaliman dan penjajahan?

Hai, Gunung Api.

“Tahukah kamu kelompok kecil ini adalah sebagian tentaramu yang akan melumat tentara dengan armada laut dan udaranya sebagaimana nyala api melumat kayu dalam satu kali sambaran?

Wahai Gunung Api,

“Tahukah kamu, wahai Gunung Api, balatentara yang datang ini akan membawa kamu ke tempat suci kebebasan. Maka, kamu akan menjadi lencana dan menara api. Bagi pendaki di jalan jihad, wahai, Gunung Api.”

“Wahai Gunung Api. Batu besarmu adalah neraka Jahim yang dinyalakan kilatan lidah api matahari. Akan tetapi, Allah memudahkan bagi kami untuk melemparkannya dan memudahkan segala yang sulit, dan menempatkan sangkar burung Nasar. Serigala yang banyak bulu di telinganya. Dialah Allah yang telah menjadikan panasnya

api menjadi dingin dan menyelamatkan. Engkau adalah Jahim bagi musuh, dan engkau surga bagi kami. Tidak akan pernah berkumpul antara surga dan neraka kecuali padamu. Wahai, Gunung Api..”

“Wahai Gunung Api. Luaskan nyalamu, dan panjangkan lidah apimu, lekatkan tiupan angin timur ke barat. Bakarlah tirani kedzaliman dan rezim penjajah, walau harus berenang di samudera, wahai, Gunung Api”.

“Wahai, Gunung Api, kami juga gunung dari api, kami angin topan yang membakar. Kami gunung berapi yang meletus, kami lahar yang menyala-nyala, maka sejak sekarang siapa yang akan berani mengulurkan tangannya kepada Jahim untuk mengambil bara api? Kami semua Shalahudin, Wahai, Gunung Api” (At-Tanthawi, 1990).

Kalimat “Tahukah kamu siapakah orang yang pertama kali menamai-mu dengan “gunung api”, sesungguhnya keluar api darimu yang akan meng-hancurkan kedurhakaan dan kedzaliman dan penjajahan? menunjukkan bahwa gunung api dimaksudkan sebagai kekuatan rakyat Palestina yang akan melawan dan mengalahkan kaum penjajah Inggris yang telah menyengsarakan rakyat Palestina.

Kalimat “Tahukah kamu kelompok kecil ini adalah sebagian tentaramu yang akan melumat tentara dengan armada laut dan udaranya sebagaimana nyala api melumat kayu dalam satu kali sambaran? mengisyaratkan bahwa Irfan dan Mukhtar adalah subjek kolektif yang berkedudukan sebagai pasukan kecil, tetapi memiliki semangat besar untuk mengalahkan kaum penjajah dengan cepat. Pasukan kecil ini memiliki “peralatan perang” yang kuat, yaitu semangat juang yang menyala-nyala yang tidak pernah padam.

Kalimat “Tahukah kamu, wahai Gunung Api, balatentara yang datang ini akan membawa kamu ke tempat suci kebebasan. Maka, kamu akan menjadi lencana dan menara api.

Bagi pendaki di jalan jihad, wahai, Gunung Api” memberi makna bahwa pasukan kecil yang dipimpin oleh Irfan dan Mukhtar berjanji untuk membebaskan rakyat Palestina dari cengkeraman kaum penjajah Inggris. Perlawanan mereka terhadap kolonialisme dipandang sebagai jihad di jalan Allah swt.

Kalimat “Wahai Gunung Api. Batu besarmu adalah neraka Jahim yang dinyalakan kilatan lidah api matahari. Akan tetapi, Allah memudahkan bagi kami untuk melemparkannya dan memudahkan segala yang sulit, dan menempatkan sangkar burung Nasar. Serigala yang banyak bulu di telinganya. Dialah Allah yang telah menjadikan panasnya api menjadi dingin dan menyelamatkan. Engkau adalah Jahim bagi musuh, dan engkau surga bagi kami. Tidak akan pernah berkumpul antara surga dan neraka kecuali padamu. Wahai, Gunung Api” menunjukkan bahwa batu besar dalam gunung api itu adalah semangat rakyat Palestina yang menggelora yang tidak pernah padam, yang suatu saat api itu bisa meledak dan kerikil serta abunya bisa menghujani kaum penjajah Inggris. Burung nasar dan serigala adalah simbol perlawanan rakyat Palestina yang garang dan marah; mereka bertekad akan melakukan serangan secara besar-besaran dan massif kepada tentara musuh.

Kalimat “Wahai, Gunung Api. Luaskan nyalamu, dan panjangkan lidah apimu, lekatkan tiupan angin timur ke barat. Bakarlah tirani kedzaliman dan rezim penjajah, walau harus berenang di samudera, wahai, Gunung Api” memberi makna bahwa rakyat Palestina yang sedang marah besar terhadap kaum penjajah akan terus berjuang sampai titik darah penghabisan. Mereka akan terus melawan tentara musuh dari arah timur dan barat apa pun resikonya.

Kalimat “Wahai, Gunung Api, kami juga gunung dari api, kami angin topan yang membakar. Kami gunung berapi yang meletus, kami lahar yang menyala-nyala, maka sejak sekarang siapa yang akan berani mengulurkan tangannya kepada Jahim untuk mengambil bara api? Kami semua Shalahud-

*din, Wahai, Gunung Api*” mengisyaratkan kepada pembaca bahwa perlawanan terhadap kaum penjajah Inggris akan banyak melahirkan pahlawan bangsa Palestina yang gagah berani, tidak takut mati, bahkan siap mati sebagai syuhada. Adapun kaum penjajah akan merasakan panasnya neraka Jahim yang mem bakar dan menghancurkan tubuh-tubuh mereka.

### **Konsep Ideologi Kemenangan**

Pada subbahasan di atas telah dipaparkan konsep ideologi perlawanan yang dipraktikkan oleh rakyat Palestina yang direpresentasi oleh dua subjek dominan, Irfan dan Mukhtar. Perjuangan mereka melawan kaum penjajah Inggris ternyata mendapat kemenangan gemilang karena Allah membantu rakyat Palestina dengan mengirimkan gempa bumi yang hebat sehingga tentara musuh kalah dan banyak yang mati. Berikut ini data tekstual yang berkaitan dengan kemenangan orang-orang Palestina “mengalahkan” kaum penjajah Inggris.

“Irfan mendendangkan nasyid dengan menengadahkan kepalanya penuh kebanggaan. Ia mengira akan diberi khilafah atau besok ia akan menjadi Khalid atau Thariq, padahal dulu di rumahnya ia adalah anak yang penakut meski hanya tertusuk duri. Ia akan tersakiti meski ditendang makhluk lemah dan ia meminta tolong sambil menyebutkan rasa sakitnya. Apa yang terjadi dengannya, sekarang ia tidak pernah lagi berkeluh kesah menghadapi kematian, bahkan ia menyambut dan menginginkannya. Tidak ada yang menjadi cita-cita tertingginya bagi dia kecuali menggapai mati syahid. Maka pada saat ia berhadapan dengan musuh, ia memandang betapa kecilnya musuh di hadapannya serasa berhadapan dengan seekor lalat atau sekumpulan semut. Ketika pasukan berhenti di belakang batu besar yang tinggi, sambil memandang ekspedisi militer yang sedang melewati jalan

yang jauh bagaikan garis hitam tidak jelas mana pangkal, mana hulu. Sungguh seorang tentara memandang negerinya lebih besar dari mereka semua”.

“Pandangan pasukan terlepas dari api, mereka segera melucuti senjatanya dan mencopot peluru-pelurunya. Akan tetapi, jiwanya besar, ia merasa bahwa dirinya telah menjadi lelaki yang sesungguhnya dan mujahid yang sejati. Inginnya mereka terbang kepada pasukan musuh dan menjatuhkan mereka. Akan tetapi, saat pasukan telah menghentikan dan mereka menganggap belum mencederai musuhnya. Kemudian mereka hilang di balik batu besar seolah-olah berjalan bersama mereka selamanya dan mulai lagi memperhatikan mereka sampai dengan pandangan yang rendah. Ketika mereka sampai di persimpangan jalan dan sampai di kaki gunung. Pasukan melihat gempa yang mengguncang dari bawah bumi dan memuncratkan isinya. Dibalikkan bagian atas menjadi bawah. Angkasa dipenuhi asap mem-bumbung. Kejadian itu terjadi dalam sekejap namun dampaknya sangat besar, mereka mendengar dentuman bom terdahsyat di dunia bagaikan suara gemuruh guruh. Mereka tahu bahwa langit telah memuntahkan awannya di sepanjang jalan. Mereka berlari meninggalkan barisan dan terbirit-birit menuju tempat yang berbatu keras, mereka hancur lebur. Mereka tahu bahwa perang telah usai, Allah telah menganggap cukup peperangan orang mukmin. Mereka bergegas pulang ke kampungnya. Adapun Irfan hatinya galau antara bahagia dengan kemenangan dan kesedihan karena ia harus tinggal di kampung dan tidak menemukan peperangan lagi sehingga dirinya tidak tercatat sebagai

orang syahid di jalan Allah dan masuk surga" (At-Tanthawy, 1990).

Berdasarkan data tekstual pada paragraf pertama dapat dikatakan bahwa Irfan, sebagai simbol subjek kolektif rakyat Palestina, menjalani peperangan dengan susah payah dan sangat berat. Medan perang yang dijalani oleh Irfan dan pasukannya begitu berat karena sama sekali belum dikenal sebelumnya, tetapi tantangan seperti itu tidak menjadi halangan sedikit pun untuk tetap berjuang melawan penjajahan Inggris. Bagi Irfan dan pasukannya tidak ada ketakutan sedikit pun menghadapi kematian, bahkan dia ingin mati syahid dan pasukannya mengharapkan kematian sebagai syuhada.

Pada paragraf kedua disebutkan bahwa pertolongan Allah datang kepada rakyat Palestina berupa kejadian alam yang dahsyat, yaitu gempa bumi yang meluluhlantakkan medan peperangan sehingga tentara Inggris banyak yang tewas. Sementara itu, Irfan dan pasukan kecilnya selamat dari bencana gempa dan peperangan dimenangkan oleh rakyat Palestina. Akan tetapi, ketika Irfan pulang kembali ke desanya, ternyata ayah-ibunya, kakeknya, adik tersayangnya didapatkan sudah meninggal semuanya karena serangan tentara Inggris yang membabi buta ke perkampungan rakyat Palestina.

Jadi, secara psikologis, Irfan mengalami dua situasi yang paradoks, di satu sisi dia merasa bahagia karena mendapatkan kemenangan dalam peperangan melawan tentara Inggris, tetapi di sisi yang lain dia merasa sedih karena kehilangan seluruh keluarganya di kampungnya akibat kekejaman tentara Inggris yang membunuh orang-orang yang tidak berdosa.

Dari perspektif strukturalisme genetik, telah terjadi kesejajaran konsep ideologi antara fakta sosial rakyat Palestina dengan fakta sastra yang tertuang dalam rangkaian cerita perjuangan mereka melawan pendudukan Inggris atas tanah-tanah Palestina. Artinya, pengarang

menyejajarkan horison harapan rakyat Palestina dengan horison harapan tokoh-tokoh cerita dalam cerpen *Jabalun-Nâr*, yaitu peperangan itu ingin dimenangkan oleh orang-orang Palestina. Akan tetapi, dalam kenyataannya, kemenangan yang diraih oleh orang-orang Palestina itu tidak sejajar dengan keadaan keluarga di desanya yang meninggal semuanya karena pembunuhan tentara Inggris.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang pemakaian strukturalisme genetik dan ideologi terhadap cerpen *Jabalun-Nâr* dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Respons orang-orang Palestina terhadap nasib bangsanya yang dijajah oleh Inggris tergambar dalam perilaku dua tokoh dominan, yaitu Irfan dan Mukhtar. Kedua tokoh dominan dalam cerita ini memberikan respons nasionalisme yang menggelora dalam jiwa mereka dan mengekspresikannya dalam bentuk tindakan nyata. Struktur cerita yang menggambarkan perlawanan rakyat Palestina yang tertindas di satu pihak, dan struktur sosial bangsa Palestina yang majemuk (tidak hanya orang Islam) di pihak lain, secara genetis mempunyai hubungan fungsional.

Realitas sosial rakyat Palestina pada tahun 1938 begitu berat menghadapi tantangan internal bangsanya, yaitu kondisi politik-militer yang rawan dan eksplosif dalam melawan kaum penjajah Inggris atas tanah-tanah Palestina. Pengarang dalam cerpennya itu mengungkapkan realitas sosial, politik, dan militer di Timur Tengah, khususnya di Palestina, begitu dramatis sehingga menggugah dan menimbulkan empati bagi setiap orang yang membacanya.

Kedua tokoh dominan dalam cerpen tersebut adalah subjek-subjek pemikiran yang efektif yang mampu merasuki pikiran rakyat Palestina dengan jiwa nasionalisme untuk melawan kaum penjajah Inggris. Subjek pemikiran dalam cerita

dipandang sangat penting karena dialah yang menggerakkan pembaca untuk memberikan empati dan dukungan atas ideologi yang diusung oleh pengarang, yaitu ideologi perlawanan terhadap kaum penjajah. Subjek pemikiran itu tersimpan dalam kalimat dan paragraf pada lembar-lembar dialog antara tokoh-tokoh cerita, khususnya subjek-subjek dominan dalam cerpen tersebut.

*Jabalun-Nâr* adalah gunung api yang menjadi simbol kekuatan rakyat Palestina yang berhasil mengalahkan kaum penjajah Inggris yang telah menghinakan dan merendahkan rakyat Palestina. Konsep ideologi perlawanan menjadi pendorong sekaligus *blueprint* perjuangan massal rakyat Palestina. Jadi, dalam konteks membangun nasionalisme suatu bangsa ideologi merupakan hal yang penting karena ia menjadi daya dorong terbentuknya kehormatan dan kekuatan bangsa itu.

Dua subjek dominan dalam cerita, Irfan dan Mukhtar, dipandang sebagai subjek kolektif yang menjadi kebanggaan sosial rakyat Palestina yang mampu mengalahkan kaum penjajah Inggris, dan berjuang membebaskan tanah-tanah Palestina yang dirampas oleh Inggris. Perjuangan ini akan terus dilaksanakan oleh rakyat Palestina sampai titik darah penghabisan.

Penjajahan Inggris atas rakyat Palestina justru melahirkan banyak pejuang gagah berani yang tidak takut mati, bahkan siap mati sebagai syuhada demi kehormatan bangsa Palestina untuk meraih kemerdekaannya yang sejati. Kehormatan yang ingin diraih oleh orang-orang Palestina adalah kemerdekaan bangsa yang bebas dari intervensi kaum penjajah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (FIB-UGM), Ketua Unit Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, dan Ketua Program Studi Sastra Arab yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk menjadi partisipan dalam *Kegiatan Penelitian Monodisiplin Tahun Anggaran 2011* yang diselenggarakan setiap tahun oleh FIB-UGM. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu bahasa dan sastra Arab yang berkembang cukup pesat, baik di negara-negara Arab sendiri maupun di Indonesia, terutama di kalangan masyarakat akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Castle, Gregory. 2007. *The Blackwell Guide to Literary Theory*. Malden USA: Blackwell Publishing.
- Faruk. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. P.D. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Goldmann, Lucien. 1975. *The Genetic Structuralist Method in The History of Literature, Towards A Sociology of The Novel*. Translation by Alan Sheridan. London: Tavistock.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading, Theory as Aesthetic Response*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- At-Thanthawy, Ali. 1990. *Qashashun minal-Hayât*. Jeddah: Dârul-Manârah.